

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Siswa tuna rungu jenjang SMPLB termasuk dalam masa remaja. Pada masa ini, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh. Agar mereka dapat menghadapi kehidupan dengan segala permasalahannya, diperlukan berbagai keterampilan hidup. Salah satu keterampilan hidup yang harus dikuasai individu, termasuk remaja tunarungu, adalah keterampilan sosial. Combs&Slaby (Cartledge&Milburn, 1995:7) mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan cara-cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima, dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan secara pribadi, menguntungkan bersama, atau menguntungkan orang lain.

Depdiknas (2005:3) mengemukakan bahwa kecakapan (keterampilan) hidup, ada yang bersifat generik dan spesifik. Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan pribadi dan sosial, sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik dan vokasional. Sedangkan menurut Nelson& Jones (1997:39), keterampilan hidup yang harus dikuasai individu mencakup *Responsiveness, Realism, Relating skills, Rewarding activity skills*, dan *Right-and-wrong skills*. Dari kelima keterampilan tersebut, dua keterampilan,

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu *Relating skills* dan *Right-and-wrong skills* tercakup dalam keterampilan sosial.

Keterampilan sosial sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial menyebabkannya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kegagalan menyesuaikan diri dapat menyebabkan timbulnya rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku kurang normatif, dan sebagainya. Dalam perkembangan yang lebih ekstrim, hal itu bisa menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, tindakan kriminal, bahkan disertai tindakan kekerasan.

Kegagalan dalam menguasai keterampilan sosial dapat juga terjadi pada siswa tunarungu. Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar secara signifikan. Kondisi ini memiliki dampak terhadap kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial, sehingga mempengaruhi kehidupan mereka baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa tunarungu belum mencapai hasil yang optimal (Hernawati, 2000). Dari hasil penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa: dalam aspek bersikap respek terhadap orang lain hanya mencapai 68%; aspek berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (70%); aspek berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat (62,8%); aspek berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (76,3%); aspek

**Tati Hernawati, 2013**

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah (64,2%); aspek memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain ( 64%), dan aspek belajar mengembangkan sikap peka terhadap masalah sosial (51,5%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, semua indikator perilaku sosial menunjukkan hasil yang belum optimal. Indikator yang menunjukkan ke arah tersebut antara lain adanya siswa-siswa tunarungu yang belum menunjukkan sikap respek terhadap orang tuanya; melanggar tata tertib sekolah (seperti merokok di lingkungan sekolah, tidak mengikuti upacara, dan membolos); partisipasi siswa dalam kegiatan kemasyarakatan masih rendah; serta masih ada siswa-siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma misalnya suka berbohong.

Dari beberapa guru SLB-B diperoleh informasi bahwa di antara siswa tunarungu terdapat siswa-siswa yang menunjukkan perilaku sosial negatif, seperti mencuri, bepergian (bahkan pergi ke luar kota) tanpa pamit pada orang tua sehingga mencemaskan orang tua mereka, kurang memperhatikan tata tertib sekolah, bertengkar dengan sesama teman, mudah marah, mudah tersinggung serta cenderung bersosialisasi dengan sesama tunarungu saja.

Kondisi di atas mengindikasikan bahwa keterampilan sosial sebagian siswa tunarungu masih kurang optimal. Kurang optimalnya keterampilan tersebut, dapat dipengaruhi oleh kelainan yang disandangnya serta sikap lingkungan yang mungkin kurang kondusif terhadapnya. Sebagaimana

disebutkan di atas, bahwa kondisi ketunarunguan memiliki dampak dalam kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial.

Salah satu dampak ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Kondisi tersebut mengakibatkan kesulitan berkomunikasi dengan orang yang memiliki pendengaran normal yang lazim menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi utama. Sebaliknya orang dengan pendengaran normal pada umumnya sulit memahami bahasa isyarat yang menjadi bahasa ibu kaum tunarungu.

Komunikasi merupakan dasar terjalannya interaksi sosial yang baik. Masalah dalam berkomunikasi dapat menambah kesulitan dalam berperilaku sosial (Kirk, 1989:315). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian tentang penyesuaian sosial remaja tuna rungu yang terdaftar dalam *setting* segregasi ( $n = 39$ ), terpadu sebagian ( $n = 15$ ), dan *mainstreaming* ( $n = 17$ ), yang dibandingkan dengan siswa mendengar ( $n = 88$ ) sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa tuna rungu dalam seting segregasi mencapai tingkat penyesuaian yang paling rendah secara keseluruhan, baik dibandingkan dengan siswa mendengar maupun dengan siswa tuna rungu dalam seting terpadu sebagian dan *mainstreaming*, sebagaimana dipersepsi memiliki kompetensi sosial yang rendah. (Musselman *et al.*,1996).

Gambaran dari kenyataan tentang perilaku sosial siswa tunarungu sebagaimana dijelaskan di atas, mengindikasikan bahwa siswa tunarungu perlu

**Tati Hernawati, 2013**

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskillas Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapat bantuan untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Dengan peningkatan keterampilan sosial tersebut, diharapkan siswa tunarungu dapat menjalani hidupnya secara lebih harmonis di masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang tersirat dalam tujuan pendidikan luar biasa (tertuang dalam PP Nomor 72 tahun 1991), yaitu membantu siswa agar mampu mengatasi kelainan yang disandang serta mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut (Sunardi, 2010: 68).

Pengembangan keterampilan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting, sesuai dengan yang digariskan oleh UNESCO bahwa pendidikan harus berada dalam empat pilar, yang dikenal dengan *The Four Pilar of Education*, yaitu : *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, and Learning to Live Together* (Sanjaya, 2005: 97-98). Pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan pilar pendidikan yang keempat, yaitu *learning to live together* atau belajar untuk hidup bersama. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang memadai agar dapat bergaul dan bekerja sama, sehingga dapat hidup secara harmonis dengan lingkungannya baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Salah satu upaya peningkatan keterampilan sosial, adalah melalui pendidikan, khususnya melalui konseling. Konseling berupaya agar konseli

mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia serta memiliki perilaku yang efektif (Nurihsan, 2006:10). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kartadinata (2011:23-24) bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya; bimbingan dan konseling adalah sebuah upaya normatif.

Dalam konseling terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam membantu konseli. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah konseling keterampilan hidup (*life skills counseling*). Nelson & Jones (1977:8) mengemukakan bahwa konseling keterampilan hidup merupakan suatu pendekatan konseling yang berpusat pada individu untuk membantu konseli mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri (*self-helping skills*).

Konseling keterampilan hidup dipilih karena konseling ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain *pertama*, Konseling keterampilan hidup memiliki tujuan utama yaitu menolong diri (*self-helping*), dimana konseli memelihara dan mengembangkan kekuatan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak, yang tidak hanya untuk mengatasi masalah yang ada, namun juga mencegah dan menangani masalah-masalah yang mungkin akan timbul (Nelson-Jones. 1997 :8).

**Tati Hernawati, 2013**

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskillas Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, peningkatan keterampilan sosial siswa tunarungu diindikasikan dapat diupayakan melalui konseling dengan menggunakan pendekatan konseling keterampilan hidup. Namun konseling keterampilan hidup dengan model yang bagaimana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa? Model tersebut harus sesuai dengan kebutuhan siswa tuna rungu serta kondisi sekolah dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling. Hal inilah yang perlu dikaji melalui penelitian ini.

#### **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh manusia termasuk siswa tunarungu, agar dapat bersosialisasi secara positif, sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor kondisi anak sendiri, serta pengalaman interaksinya dengan lingkungannya seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Kondisi anak dalam keadaan tunarungu dapat mempengaruhi keterampilan sosialnya. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat kehilangan kemampuan mendengar menyebabkan terhambatnya kemampuan berkomunikasi yang sangat dibutuhkan dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sosialnya secara luas. Demikian juga lingkungan yang kurang kondusif, dapat memperlemah keterampilan sosialnya. Oleh karena itu pada mereka perlu diberikan layanan konseling untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Dalam pemberian layanan konseling tersebut perlu adanya suatu model konseling yang betul-betul sesuai dengan kondisi di lapangan, sehingga dapat dilaksanakan secara efektif. Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus dikuasai individu, oleh karena itu model konseling yang digunakan adalah model konseling keterampilan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model konseling keterampilan hidup efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu jenjang SMPLB?

Rumusan masalah di atas, selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa tingkat keterampilan sosial yang dimiliki siswa tunarungu jenjang SMPLB sebelum mendapat perlakuan?
2. Seperti apa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB-B Kota Bandung?
3. Seperti apa rumusan model hipotetik konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu?
4. Bagaimana efektivitas model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan akhir penelitian ini adalah terbentuknya model konseling keterampilan hidup yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial



siswa tunarungu jenjang SMPLB. Tujuan akhir tersebut, selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan operasional berikut.

1. Memperoleh gambaran mengenai keterampilan sosial siswa tunarungu jenjang SMPLB sebelum mendapat perlakuan.
2. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB/B Kota Bandung.
3. Merumuskan model hipotetik konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu.
4. Memperoleh gambaran mengenai efektivitas model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model konseling keterampilan hidup untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis sebagaimana dipaparkan berikut ini.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep dasar pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling,

khususnya tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, yaitu pendekatan keterampilan hidup.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Model konseling keterampilan hidup yang dihasilkan dapat dipergunakan oleh konselor sekolah dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu.
- b. Terbentuknya model konseling keterampilan hidup dapat membantu penerapan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi keterampilan hidup.
- c. Dengan terbentuknya model konseling keterampilan hidup, diharapkan dapat meningkatkan motivasi konselor untuk menerapkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling sebagai komponen yang terpadu dalam program pendidikan di Sekolah Luar Biasa.

## **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Hasil penelitian dikemas menjadi karya tulis ilmiah yang berisi lima bab pemaparan, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian , rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi disertasi.

Bab II : Landasan teoretik tentang konseling keterampilan hidup dan pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu, penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas metode penelitian, defnisi perasional variabel, subyek penelitian, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V : Kesimpulan & Saran